

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Istilah “karakter” berasal dari bahasa Latin *character*, yaitu watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan ahlak.<sup>1</sup> Definisi karakter dari beberapa ahli sangat berbeda pada setiap penjelasannya. Menurut W.B. Saunders, karakter itu adalah sifat nyata, berbeda dan dapat diamati oleh individu, yang artinya karakter ini dapat ditunjukkan pada masing-masing orang, karena sifat dan karakter yang dimiliki setiap individu tidak sama dan dapat terlihat sehingga dapat dikatakan berbeda.<sup>2</sup> Sedangkan Wyne mengungkapkan bahwa karakter menandai bagaimana cara memfokuskan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, seorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.<sup>4</sup> Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seorang yang berusaha melakukan hal-

---

<sup>1</sup>Porita Devi Junitawati, *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 7.

<sup>2</sup>Ibid., 8.

<sup>3</sup>Ibid., 9.

<sup>4</sup>Syaful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 310.

hal yang baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).<sup>5</sup>

Pendidikan mengungkapkan bahwa terminologi pendidikan karakter mulai diperkenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh pengusungnya, terutama ketika Thomas Lickona menulis buku *The Return of Character Education dan Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku ini, Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.<sup>6</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang yang dapat diteladani.

Namun realita kehidupan generasi muda saat ini berada dalam situasi yang memprihatinkan. Hal ini ditampilkan dalam jemaat bahkan sosial dengan berbagai macam perilaku amoral yang kian sulit terkendali. Dunia informasi menyodorkan beberapa data faktual mengenai perilaku yang kurang terpuji dan terus menerus dilakukan oleh generasi muda di seluruh kepulauan nusantara. Kenyataan ini terungkap jelas pada kasus pembunuhan oleh sekelompok pemuda di Semarang.<sup>7</sup> Perampokan yang dilakukan oleh pemuda di sebuah toko di Makassar, dan juga tindakan yang kurang terpuji lainnya yang terus dilakukan oleh pemuda seperti perjudian, narkoba dan seks. Bahkan tidak jarang dijumpai perilaku yang menyimpang dilakukan oleh pemuda dalam melakukan tindakan oral seks seperti bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) dan juga jadi pemuas nafsu para wanita dengan imbalan uang dalam kesempatan tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 11.

<sup>6</sup>Ibid., 13.

<sup>7</sup>Budio Afriono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 12.

<sup>8</sup>Moh. Zalam, *Karakter Remaja* (Bandung: Surya Tembakau, 2017), 27.

Dalam kekristenan, Alkitab adalah dasar dari pengajaran karakter. Dalam Perjanjian Lama, ada seorang pemuda yang memiliki karakter atau tata cara hidup yang baik, sekalipun diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan yang bisa saja membuatnya marah dan memberontak akan tetapi karakter baik yang dimilikinya itu tidak berubah sekalipun bertubi-tubi penderitaan yang dijumpainya. Sosok itu adalah Yusuf yang merupakan salah satu tokoh dalam Alkitab Perjanjian Lama yang memiliki karakter yang baik serta patut untuk diteladani. Yusuf merupakan seorang yang dalam masa mudanya penuh mimpi-mimpi dari Tuhan dan mendapat kemurahan hati ayahnya yaitu Yakub. Kisah kehidupan Yusuf ini dibahas dalam Kejadian 37-50.<sup>9</sup> Yusuf dibenci dan dikhianati oleh saudara-saudaranya dan dijual menjadi budak bahkan difitnah oleh istri Potifar dan dipenjarakan. Sesuai dengan kenyataan dan sepanjang kisah hidupnya Yusuf tidak pernah mendapat teguran dari Allah terhadap dirinya karena Yusuf tidak pernah berpaling dari Tuhan dan tetap setia bersandar kepada Tuhan. Yusuf tidak pernah membiarkan hatinya menjadi pahit atas sikap saudara-saudaranya dan penderitaan yang dialaminya.

Melalui observasi awal penulis, penulis melihat munculnya karakter pemuda lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal namun tidak lebih dari itu, karakter seorang terpancar dari dalam atau dalam diri internal seorang.<sup>10</sup> Penulis melihat suatu realita dalam kehidupan sebagian pemuda Jemaat Bau yang terlihat bertolak dari karakter yang dimiliki oleh Yusuf. Melihat kehidupan pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau sekarang ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Beragamnya karakter yang muncul disebabkan oleh beragam faktor, baik internal maupun external. Karakter yang kurang baik yang dimiliki pemuda Gereja Toraja Jemaat Bau disebabkan karena mereka mudah terpengaruh dan tidak tahan atas tekanan dari luar atau external dan tidak bisa mengontrol diri, yang mengakibatkan lebih mementingkan diri sendiri sampai terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik. Namun tidak dapat disangkal ini juga disebabkan oleh kurangnya pengajaran iman

---

<sup>9</sup>Bob Yandian, *Bangkit dari Lubang yang Dalam* (Jakarta : Light Publishing, 2016), 8.

<sup>10</sup>Selvester M. Tacoy, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 11.

khususnya dalam mempraktikkan karakter Yusuf, sebagai contohnya yakni menarik diri dari pelayanan dan sudah tidak mau untuk ikut bersekutu, melakukan perjudian *online* (walaupun meron), bergabung dengan komunitas-komunitas pecinta *tedong silaga*, lebih fokus bermain game *online* yang berdampak buruk pada pendidikan yakni putus sekolah. Terdapat beberapa pemuda yang tidak sesuai dengan karakter Yusuf seperti pemuda yang awalnya sangat aktif dalam pelayanan namun karena pergaulan serta pengaruh lingkungan yang kurang baik, hingga pada akhirnya pemuda tersebut mulai membatasi diri dalam pelayanan dan perlahan-lahan menghilang dari persekutuan. Ada juga pemuda yang awalnya sangat aktif dalam pelayanan akan tetapi ketika sudah menyelesaikan studi di perguruan tinggi dan terpilih sebagai salah satu majelis Gereja di Jemaat Bau, pemuda tersebut mulai membatasi diri dalam persekutuan bahkan sudah sangat jarang ikut dalam ibadah hari minggu, dan beberapa pemuda lainnya yang hanya aktif pada saat dalam proses pembelajaran pendewasaan iman (Katekisasi) tetapi pada saat mereka sudah selesai disidi lahan perlahan mereka mulai menghilang dari persekutuan.

Hal demikian nampak bahwa karakter yang dimiliki oleh pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau sekarang ini sangatlah jauh berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh Yusuf. Karakter Yusuf adalah suatu karakter yang mencerminkan karakter seorang pemuda yang memiliki karakter yang baik dan juga selalu berjalan sesuai dengan yang Tuhan kehendaki yang dapat diteladani dalam segala situasi hidup yang dialaminya. Sedangkan yang penulis lihat sebagian karakter pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau sekarang ini tidak jeli dalam memfilter perkembangan zaman yang semakin modern sehingga sebagian dari mereka tidak memiliki karakter yang baik untuk menjadi teladan dan tidak lagi mencerminkan layaknya karakter pemuda kristiani.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri dan memberi makna secara teologis karakter Yusuf seperti yang telah diuraikan dalam Kejadian 37-50. Oleh

---

<sup>11</sup>Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 1.

karena itu penulis hendak mengkaji permasalahan lewat skripsi berjudul Belajar dari Kisah Yusuf dengan sub judul Studi Teologis Kejadian 37-50 dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat.

## **B. Fokus Masalah**

Yang menjadi fokus penelitian dalam masalah ini yaitu Implikasi Karakter Yusuf Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana karakter Yusuf dalam Kejadian 37-50?
2. Bagaimana implikasi dari karakter Yusuf bagi pemuda Gereja Toraja Jemaat Bau?

## **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Mengetahui makna karakter Yusuf secara teologis dalam kitab Kejadian 37-50?
2. Mengetahui Implikasi dari karakter Yusuf bagi pemuda Gereja Toraja Jemaat Bau.

## **E. Manfaat penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mendapatkan kegunaan dan manfaat dari penelitian tersebut yakni:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi bagi lembaga IAKN Toraja untuk melihat perkembangan karakter kaum muda, khususnya bagi mahasiswa IAKN Toraja serta membantu dalam penerapan mata kuliah Pengantar Perjanjian Lama, Etika Kristen dan Pembinaan Warga

Gereja Dewasa dan Lansia (PWGDL) agar memiliki karakter yang bisa menjadi teladan bagi sesama.

## 2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat membantu kaum muda masa kini (generasi milenial) khususnya Pemuda Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat untuk belajar dari kisah Yusuf agar kaum muda bisa memiliki karakter yang baik seperti Yusuf yang dapat dijadikan sebagai teladan dan menampakkan identitas pemuda kristen kepada orang lain serta mengarahkan orang tua untuk mendidik pemuda dalam menerapkan karakter yang patut diteladani seperti Yusuf.

## F. Metode Penelitian

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis berharap agar melalui penelitian ini dapat menghasilkan tulisan yang baru, analisis dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka untuk mencapai hal tersebut tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan termasuk semua aspek yang akan mendukung berjalannya penelitian ini dengan baik sehingga bisa memberi hasil yang maksimal. Kepastian sebuah hasil penelitian tidak dapat dicapai dengan sempurna namun minimal bisa didekati. Oleh karena itu, untuk mendekati kepastian data dan informasi di lapangan maka penulis perlu memanfaatkan metode penelitian yang akan digunakan.

Adapun teknik analisis data dalam penulisan ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan berlandaskan pada data-data historis atau bersifat kesejarahan tentang Yusuf, kepribadian Yusuf dan implikasinya bagi kepribadian pemuda. Melihat karakter Yusuf ini dapat dijadikan sebagai teladan oleh pemuda dalam pembentukan kepribadian.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang dapat mengandung makna.<sup>12</sup> Tujuan dari penelitian kualitatif ini agar penulis

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), 1,3.

mengetahui kejadian di lapangan sebagai suatu bahan kajian yang selanjutnya dapat menemukan kelemahan kajian sehingga dapat menentukan proses upaya penyempurnaannya. Selain itu, Penulis menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Resech*) dan juga data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang disajikan secara deskripsi. Studi kepustakaan adalah sesuatu yang dapat dilakukan dengan kegiatan yang berkenan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>13</sup>

Terkait penelitian lapangan yang akan dilakukan, maka dapat dijelaskan beberapa poin yakni:

#### 1. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis hendak melakukan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat yang merupakan salah satu jemaat dari 11 jemaat dan 1 cabang kebaktian yang ada di klasis Sangalla' Barat, wilayah III Makale. Jemaat Bau ini memiliki anggota jemaat yang berjumlah 92 KK, yang terdiri dari 340 anggota, majelis gereja berjumlah 21 orang dan 1 orang pendeta. Jemaat Bau ini terletak dibagian Timur Tana Toraja tepatnya di Lembang Bulian Massa'bu Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Alasan pemilihan tempat karena dekat dengan tempat penulis berdomisili sekaligus penulis sebagai salasatu warga jemaat. Penulis akan melakukan penelitian pada bulan April-Mei 2022.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang akan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data secara akurat dan autentik sebagai dasar untuk memperoleh data yang sistematis. Dalam pengumpulan data ini, penulis akan mencari informasi yang akurat sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, adapun teknik yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

#### a. Observasi/Penelitian

Observasi adalah langkah awal yang digunakan untuk menuju fokus yang lebih luas. Hal ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan banyak informasi yang tersembunyi atau informasi yang belum terungkap selama wawancara.<sup>14</sup> Secara umum, observasi diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan sebagai objek pengamatan.<sup>15</sup> Pengumpulan data menggunakan observasi, lebih memfokuskan untuk melihat peristiwa yang terjadi, mendengar dan merasakan informasi secara langsung, lalu disimpulkan sesuai dengan yang telah diamati.<sup>16</sup> Beberapa definisi terkait observasi pada pembahasan sebelumnya hingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk melakukan suatu penelitian dengan mengamati kejadian yang terjadi. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan yakni dengan meneliti atau mengamati bagaimana respon atau pandangan warga jemaat terkait dengan topik yang dikaji dalam tulisan ini.

#### b. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dimaksud disini ialah untuk mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti yang terdiri dari beberapa sumber, yaitu: buku-buku karangan, kamus, dokumen, internet serta karya-karya tulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah langkah yang akan ditempuh oleh penulis untuk mencari informasi secara langsung kepada informan yang akan menjadi sumber

---

<sup>14</sup>J. R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112-116.

<sup>15</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 86.

<sup>16</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 110.

bahan penelitian. Dalam proses wawancara ini, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mendapat informasi mengenai Karakter Yusuf dalam kejadian 37-50 terhadap pertumbuhan karakter pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat. Pertanyaan yang akan diberikan ini adalah pertanyaan yang akan disusun oleh penulis untuk mencari data sekaitan dengan masalah yang sedang diteliti dalam jemaat.

Proses pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif wawancara penting untuk dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari informan yang ada di lapangan. Dalam proses wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Hal ini diperjelas oleh pendapat Miles (1992) yang menyatakan bahwa kehadiran peneliti dilapangan adalah hal yang mutlak untuk dapat lebih tanggap dan menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian.<sup>17</sup> Ada dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur yakni dengan menyusun beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada informan.

### 3. Informan/Narasumber

Setiap penelitian tentu memiliki objek yang akan diteliti, namun objek tersebut sangat luas sehingga, perlu ditetapkan batasan objek yang kemudian dijadikan sebagai informan. Informan adalah orang yang menjadi sumber data yang jelas dan memberi informasi dalam suatu penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni:

- a. Pendeta Eni Taran, S.Th sebagai gembala atau pendeta jemaat Bau yang tentu banyak memiliki peran penting dalam kehidupan berjemaat.
- b. Penatua Oktavian Tri Baan Barrang sebagai wakil dari Majelis Gereja Jemaat Bau.
- c. Saudari Evi Timang, S.Pd sebagai wakil pengurus PPGT jemaat Bau
- d. Septian Silla, Rinianti Sorreng, Elipas Batara Londong Allo Sebagai Wakil Pemuda

---

<sup>17</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Jejak, 2018), 109.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 223.

Gereja Toraja Jemaat Bau

- e. Sri Ekayanti sebagai wakil warga jemaat Bau, Klasis Sangalla' Barat.

#### 4. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan data sekunder dan data primer.

- a. Data sekunder diperoleh dari sumber data yang sudah ada yang dapat diperoleh dalam bentuk dokumen serta laporan yang telah tersedia.<sup>19</sup>
- b. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara.<sup>20</sup>

#### 5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah suatu teknik yang digunakan setelah pengumpulan data. Analisa data merupakan suatu proses menyusun data secara sistematis yang didapatkan baik dari hasil wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi.<sup>21</sup> Adapun beberapa tahapan dalam menganalisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data dalam proses ini ialah memilih data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi adalah suatu bentuk analisis yang menggolongkan, membuang, mengarahkan data yang tidak perlu kemudian mengorganisasikan data-data yang akan di reduksi.<sup>22</sup>

##### b. Display data atau Penyajian Data

---

<sup>19</sup>Saifuddin Aswar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 91.

<sup>20</sup>Ibid., 61.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 224.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.

Setelah melewati proses reduksi data, maka langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>23</sup> Dalam proses penyajian data ini, penulis akan menyajikan data tersebut dalam bentuk teks naratif agar dapat memudahkan penulis untuk membaca dan menarik sebuah kesimpulan dalam proses penelitian ini.

#### c. Analisis Data

Analisis adalah sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau masalah untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya terjadi. Analisis ini dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan.<sup>24</sup> Analisis data ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang tercantum pada bab sebelumnya. Analisis data ini merupakan sebuah puncak dari proses pengkajian hasil penelitian yang didalamnya akan mengkaji data dari penelitian tersebut. Pelaksanaan analisis ini dilakukan ketika proses pengumpulan data dan juga dikerjakan secara intensif atau dengan tekun dan sungguh-sungguh apalagi ketika sudah meninggalkan lapangan penelitian.

#### d. Interpretasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Interpretasi merupakan pemberian kesan, makna, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu tafsiran.<sup>25</sup> Sedangkan arti data menurut KBBI adalah keterangan yang nyata yang dapat dijadikan dasar kajian.<sup>26</sup> Interpretasi data adalah sebuah bentuk kegiatan untuk memberikan pandangan terhadap suatu kajian berdasarkan teori tertentu untuk mendapatkan kesimpulan.

### 6. Verifikasi dan Kesimpulan

---

<sup>23</sup>Basrowi dan Sumandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

<sup>24</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Lukia pelangi Aksara, 2007), 271.

<sup>25</sup>Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Publisher, 2006), 271.

<sup>26</sup>KBBI co.id, "Arti Kata Interpretasi Menurut KBBI", <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/interpretasi> (diakses 22 maret 2022)

Langkah selanjutnya yakni melakukan penarikan dan kesimpulan. Penarikan dan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan.<sup>27</sup> Tahap akhir ini, peneliti akan membangun sebuah pandangan berdasarkan temuan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam karya tulis ini penulis hendak mengkaji masalah di atas, dengan menggunakan sistematika penulisan yang meliputi 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I yang Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi uraian Latar belakang keluarga Yusuf, Sejarah kehidupan Yusuf, peristiwa utama dalam sejarah hidup Yusuf, Hakekat Karakter, Karakter Yusuf, Tantangan Karakter Pemuda, Peran Karakter bagi Kaum Muda dalam Berbagai Lingkup.

Bab III berisi pemaparan hasil penelitian, tentang pemahaman karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada diri seseorang khususnya bagi pemuda, respon tentang karakter Yusuf dalam Kejadian pasal 37-50, Karakter pemuda di Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat, peran gereja terhadap pertumbuhan karakter bagi pemuda di Jemaat Bau Klasis Sangalla' Barat dan analisis.

Bab IV berisi Implikasi karakter Yusuf terhadap kehidupan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Bau Klasis Sangalla' barat dan Refleksi Teologis.

Bab V berisi penutup yang merupakan kesimpulan dan saran.

---

<sup>27</sup>Lektur.ID, "2 Arti Kata Data di Kamus Besar Bahasa Indonesia", <https://lektur.id/arti/data/> (Diakses 22 Maret 2022)